

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa atau suatu negara. Pendidikan akan mempengaruhi berbagai aspek dalam suatu negara seperti ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Selain karena pengaruhnya yang luas pendidikan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus agar pengaruh dari pendidikan tersebut dapat menghasilkan hal yang positif.

Pendidikan menjadi hak bagi masyarakat Indonesia hal tersebut jelas terpapar pada Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” Dengan demikian pendidikan sudah seharusnya memiliki perhatian penuh oleh negara agar dapat menjadikan suatu negara yang baik dari berbagai aspeknya. Pendidikan merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat aktivitas mendidik, mengendalikan, membina, mempengaruhi, mengawasi, serta mentransmisikan pengetahuan pendidik kepada peserta didik untuk menghilangkan kebodohan, peningkatan pengetahuan, serta pembentukan kepribadian yang baik agar bermanfaat dalam kehidupan (Salahudin, 2011).

Pendidikan yaitu usaha dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan cara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Serta mengaitkan berbagai faktor agar membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi (Priatna, 2004). Dari penjelasan di atas maka pendidikan adalah suatu usaha yang sadar untuk menambah kualitas agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun sekitarnya.

Dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017).

Berdasarkan tujuan diatas bahwa salah satu tujuan dari pendidikan Nasional adalah sehat. Dalam mewujudkan siswa yang sehat, pendidikan jasmani dan kesehatan menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan.

Pendidikan jasmani dan kesehatan, Bandi (Paramitha & Anggara, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan satu kesatuan dari pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan aktivitas jasmani Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah proses interaksi yang dilakukan dengan aktivitas jasmani serta tersusun secara sistematis agar menuju indonesia seutuhnya (Sukintaka, 2004). Menurut Abdul Gafur (Rahman, 2020) pendidikan jasmani atau pembelajaran olahraga merupakan proses yang berlangsung dengan sadar dan sistematis yang dimana proses tersebut dilaksanakan dengan kegiatan jasmani agar memperoleh kesehatan, kesegaran secara jasmani dan pertumbuhan jasmani, perkembangan moral, kemampuan serta kepribadian yang damai. Pendidikan jasmani dan kesehatan memberikan peranannya untuk dapat bersikap sosial yang baik karena dasar pendidikan jasmani dan kesehatan ini adalah interaksi. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menjelaskan pendidikan jasmani dan kesehatan bahwa, kajian pendidikan jasmani olahraga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, serta menambah rasa sportivitas.

Sportivitas merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh persaudaraan olahraga serta ciri tertentu (Lutan, 2001). Sportivitas secara umum diartikan sebagai perilaku yang tergambar dari sikap hormat dan adil serta sikap menerima hasil dari kompetisi dengan baik. Sportivitas merupakan sesuatu yang terisi oleh hal-hal yang positif yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaannya, baik dalam waktu maupun tempat, tak ada batasan tertentu bagi sportivitas dilaksanakan atau di implementasikan hal tersebut lah yang membuat sportivitas dapat dikonseptualisasikan menjadi suatu karakteristik abadi serta dipandang memiliki kestabilan yang relatif membuat setiap individu dalam cara mereka menghadapi sesuatu memiliki perbedaan. Agar dapat menerapkan sportivitas seseorang tidak

hanya menerapkan apa saja hal-hal yang tertulis pada peraturan-peraturan yang ada di sekitarnya melainkan harus berbuat sesuai dengan apa yang diputuskan oleh hatinya.

Dalam sportivitas terkandung didalamnya kejujuran, rasa hormat terhadap lawan, sikap dan perbuatan ksatria, sikap tegas dan berwibawa, dan pengendalian diri dalam kekalahan dan kerendahan hati dalam kemenangan (Lutan, 2001). Sportivitas sering di lekatkan pada hal-hal yang berupa keolahragaan, hal tersebut bukan berarti sportivitas hanya ada atau dilakukan saat sedang berolahraga, namun lebih dari itu. Tindakan-tindakan dalam setiap langkah pada kehidupan bisa dikaitkan dengan sportivitas, karena sportivitas merupakan suatu landasan atau pegangan yang selalu menjadi alasan dasar untuk bertindak dan melangkah pada setiap sisi kehidupan. Dalam kegiatan ekonomi, pendidikan maupun dalam bersosial. Sportivitas merupakan hal yang positif yang memiliki dampak yang sangat terasa bagi seseorang yang menjalankannya bahkan juga memiliki dampak yang positif pada orang-orang atau makhluk di sekitarnya. Sportivitas harus selalu menjadi alasan dasar dalam setiap situasi yang kita lewati dalam kehidupan. Sportivitas juga harus di implementasikan dimanapun kita berada, di sekolah, di rumah, di jalan, tak ada batasan untuk letak atau lokasi dalam tindakan-tindakan dengan landasan sportivitas ini. Tindakan yang berlandaskan pada sportivitas diatas, apabila terpenuhi maka hal tersebut akan menjadi suatu sikap yang biasa kita sebut sebagai sikap sportif.

Sportif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat ksatria, jujur, dan gagah. Sedangkan sikap diartikan secara sempit yaitu pandangan atau kecenderungan mental, dalam arti luas sikap didefinisikan sebagai kecenderungan dalam mereaksikan suatu hal, orang ataupun benda dengan suka, tidak suka ataupun tidak peduli (Sabari, 2010). Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap untuk bertahan diri karena tidak terima, tidak jujur, dan tidak empati (Pertiwi & Mayasari, 2017).

Sikap sportif sangat diperlukan dalam hidup bersosial, hal tersebut agar terjadi suatu suasana yang harmonis pada kehidupan sehari-hari. Sikap sportif dapat membuat diri seseorang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, seperti dalam

berhubungan satu sama lain contohnya dalam komunikasi, seseorang yang memiliki sikap sportif tidak hanya mengedepankan pendapat-pendapat yang ia miliki namun ia juga merasa perlu untuk mendengarkan pendapat orang lain. Dengan begitu sikap sportif memiliki kekuatan yang mendalam yang bisa digunakan dalam segala aspek kehidupan.

Sikap sportif perlu disadari agar terus menjadi pondasi awal bagi semua orang yang memiliki jiwa kompetitif yang tinggi karena hal tersebut seperti layaknya rantai yang digunakan untuk hewan-hewan buas yang bisa mengontrol kebuasan hewan tersebut. Atau bisa juga di ibaratkan seperti tali keluh yang ada di hidung sapi, tali tersebut membuat sapi menjadi lebih mudah di atur dan mengurangi potensi sapi untuk berbuat atau melakukann tindakan yang membahayakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya bahkan sapi itu sendiri. Bisa kita bayangkan apabila sportif itu tidak dimiliki oleh seseorang yang dimana manusia itu memiliki banyak sekali potensi yang bisa terjadi, suatu keburukan dan kebaikan tidak bisa dilepaskan dalam potensi manusia. Ada banyak kejadian yang terjadi dalam masyarakat yang tidak baik terjadi.

Kejadian-kejadian tersebut bisa kita temukan dalam permainan sepak bola, dalam permainan sepak bola kita masih menemukan sesuatu yang tidak mencerminkan tindakan sportif seperti melakukann pelanggaran dengan sengaja, tidak menjalankan peraturan yang sudah ada, dan lain sebagainya. Seperti yang terdapat dalam berita online yang diterbitkan oleh Kompas.com, tindakan tidak sportif yang dilakukan oleh pemain Bali United, Leonardo Tupamahu yang memukul pemain PERSIS Solo dalam laga persahabatan (Puspa, 2021). Selain itu dalam keseharian banyak juga ditemukan tindakan–tindakan yang kurang menunjukkan sikap sportif seperti tidak jujur pada orang tua, contohnya ketika orang tuanya bertanya mengenai sudah atau belum mengulang pembelajaran dengan mandiri pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru di hari itu siswa tersebut berbohong dengan mengucapkan sudah agar siswa tersebut dapat bermain *game online* dengan temannya. Banyak juga kasus-kasus perkelahian siswa yang diawali dari sikap siswa yang kurang sportif seperti bermain curang atau tidak terima atas kekalahan ada juga yang memandang rendah atas kekalahan seseorang. Bahkan tak

jarang orang tua yang tak terima anaknya mendapatkan perlakuan kekerasan akibat perkelahian sehingga orang tua melaporkan hal tersebut pada kepolisian. Kompas.com pada tanggal 27 february 2020 memberikan berita yang cukup mengiris hati yaitu tentang tawuran antar anak sekolah dasar dengan membawa senjata tajam sebagai senjatanya. Tindakan tersebut dipicu oleh tindakan yang tidak sportif (Budiyanto, 2020). Dari apa yang bisa kita amati atas kejadian diatas, sesuatu yang diawali dari sebuah sikap kurang sportif merambat pada perkelahian yang berujung pada pengadilan menggambarkan betapa pentingnya sedini mungkin internalisasi atau penanaman sikap sportif. Ada berbagai macam cara untuk melakukan internalisasi atau penanaman sportif itu, salah satunya adalah internalisasi sikap sportif melalui media audio visual.

Menurut Hariyanto (2017) Audio visual memiliki kelebihan tersendiri yang dimana kelebihan tersebut ialah dapat membentuksiswa lebih cepat belajar dengan cara melihat dan mendengarkan. Pemberian media audio visual yang tepat dapat membangkitkan semangat siswa pada proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Media juga memberikan pengaruh terhadap batin, sikap, karakter dan perasaan siswa (Yusantika et al., 2018). Dengan demikian film dengan cerita yang menarik gabungan antara beberapa kejadian seperti ketegangan, kelucuan, dan semangat perjuangan memiliki nilai edukatif dan hiburan yang bisa dirasakan bagi *audience* itu sendiri, *feel* yang mendalam akan menambah wahana untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan begitu media audio visual ini menjadi salah satu pilihan media yang cukup ampuh.

Melihat pada skema yang dibagi-bagi oleh Piaget (Suhada, 2017) dalam memahami dunia perkembangan terdapat empat priode diantaranya priode sensorimotor (0-2 tahun), praoprasional (2-7 tahun), oprasional konkret (7-11 tahun), dan oprasional formal (11-15 tahun). Pada priode oprasional konkret (7-11 tahun) ini adalah usia untuk anak sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Pada usia ini anak sudah mulai berkembang serta mulai menggali informasi mengenai lingkungannya yang nyata. Berpikir logis serta sistematis dengan melakukann klasifikasi, pengelompokan dan pengaturan masalah. Dengan sekema tersebut

maka pemberian media pembelajaran audio visual adalah hal yang tepat sebab media ini dapat melihat langsung tingkah laku serta gerak pemain maka kemungkinan untuk ditiru menjadi lebih mudah.

Media audio-visual memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media yang lain dalam proses pendidikan. Melihat pada sudut *audience*, memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan jiwa manusia, hal tersebut dikarenakan media audio visual dapat meningkatkan perhatian *audience* karena tampilan audio visual yang menarik (Fujiyanto et al., 2016). Menurut Oemar Hamalik (Musfiqoh, 2012) fungsi dari media audio visual yaitu meningkatkan atau membangkitkan rasa semangat yang baru, motivasi dan merangsang untuk melaksanakan proses pembelajaran serta memberikan pengaruh psikologis pada siswa. Dapat dikatakan untuk media audio visual berupa tontonan yang dapat menjadi tuntunan. Beberapa media audio visual yang bisa digunakan antara lain, video, film dan program TV. Diantara media visual tersebut yang dipakai peneliti ialah film.

Film merupakan suatu media audio-visual yang sudah dijelaskan diatas memiliki banyak sekali keunggulan yang jelas dibandingkan dengan media lain dalam proses pendidikan, dengan kelebihanannya itulah film yang memiliki cerita menarik yang menggabungkan antara ketegangan serta humor itu selain memiliki nilai edukatif hal tersebut juga bisa dirasa oleh penonton sebagai bagian dari hiburan tersendiri. Dengan kenyamanan yang dirasakan oleh penikmat film tersebut maka dengan demikian media film bisa menjadi media yang cukup ampuh sebab melalui media ini bisa dilihat langsung bagaimana gerak-gerik, mimik wajah serta tingkah laku para pemain sehingga potensi untuk ditiru lebih besar atau bisa diartikan kemungkinan akan mudah dalam meniru sebagai bentuk edukatif hal-hal yang terkandung didalamnya.

Maraknya tayangan film di dunia entertainment membuat suatu problema yang baru khususnya bagi anak-anak. Di Indonesia sendiri sudah beribu-ribu film diproduksi, banyak sekali film yang dibuat oleh para seniman-seniman Indonesia dengan berbagai macam genre. akankah mereka yang menggemari tontonan film dapat mengambil pembelajaran serta mencontohkan apa saja hal yang positif yang

terdapat dalam sebuah media film. Nilai pada media film tidak bisa diartikan seperti halnya dibangku sekolah, namun nilai sebuah film bermaksud pada penyampaian-penyampaian pada setiap *audience*. Dengan begitu pemilihan film yang tepat untuk internalisasi sikap sportif sangat diperlukan, bukan hanya melihat pada kecocokan usia yang diperankan oleh para aktor, namun begitu juga tema yang dipakai dalam film tersebut dan perlu juga di lihat pada *feel* yang mendalam yang dapat menyentuh jiwa seseorang yang menontonnya, yang menumbuhkan hal-hal yang positif seperti motivasi yang berapi-api, semangat yang menggebu-gebu sangat diperlukan. Bukan hanya otak yang menggerakkan tubuh manusia namun juga hati yang berkobar semangat. Ada berbagai macam film yang dirasa memiliki peran untuk membantu dalam internalisasi nilai-nilai sportivitas bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah peneliti memilih salah satu film yaitu Film Garuda di Dadaku.

Film Garuda di Dadaku ini merupakan film yang termasuk dalam katagori film olahraga yang bertemakan sepak bola. Film ini telah menerima penghargaan dari Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2009 sebagai film dengan kategori film anak terbaik. Selain itu film ini menempatkan diri dalam nominasi di berbagai macam penghargaan lainnya seperti aktor terbaik, dalam MTV Indonesian Award sebagai soundtrack filmnya dan lain sebagainya.

Film ini menceritakan mengenai perjuangan Bayu (Emir Mahira) dalam menggapai mimpinya untuk masuk dalam Tim Nasional U-13 sepak bola Indonesia namun berbagai tantangan dan rintangan selalu mencoba untuk menghalanginya, berbagai macam masalah terus berdatangan baik masalah internal maupun eksternal, masalah dalam keluarga, persahabatan, keolahragaan dan lain sebagainya. Namun semua masalah tersebut tidak menghalanginya sampai tercapainya cita-citanya. Ada saat ketika ia dalam posisi terpuruk, sampai ia membuang segala hal yang berkaitan dengan sepak bola, namun kakek Bayu yang sebelumnya sangat benci dengan sepak bola tiba-tiba menjadi sangat mendukung penuh apa yang menjadi cita-cita cucunya itu, dan saat itu juga Bayu kembali bersemangat menggapai cita-citanya.

Dalam film Garuda di Dadaku itu tersimpan begitu banyak nilai-nilai kehidupan seperti nilai nasionalisme termasuk nilai sportivitas. Salah satu nilai

sportivitas dalam film Garuda di Dadaku bisa dilihat pada adegan Bayu jujur kepada ibu mengenai SSI Arsenal yang menerima Bayu untuk menjadi wadah agar Bayu dapat ikut serta dalam seleksi tim nasional U-13.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya film Garuda di Dadaku ini sangat menarik untuk diputar bagi anak. Pembelajaran yang dapat diterima oleh anak tidak hanya pembelajaran dalam kelas namun bisa juga dalam rumah. Dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI SPORTIVITAS DALAM FILM GARUDA DI DADAKU UNTUK MEMBENTUK SIKAP SPORTIF SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sportivitas dalam film Garuda di Dadaku?
2. Bagaimana melalui film Garuda di Dadaku membentuk sikap sportif siswa Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sportivitas yang terkandung dalam film Garuda di Dadaku
2. Untuk membentuk sikap sportif siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui film Garuda di Dadaku

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan untuk penelitian di masa yang akan datang dan diharap dapat berguna sebagai informasi secara ilmiah
 - b. Menambah wawasan dan keilmuan bagi akademik mengenai Nilai- nilai sportivitas dalam film Garuda di Dadaku.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharap dapat menambah wawasan peneliti dalam menganalisa Nilai-nilai sportivitas pada film Garuda di Dadaku
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan pada media pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai sportivitas.

b. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan agar anak atau siswa dapat mengambil pembelajaran dari film Garuda di Dadaku.
- 2) Membantu meningkatkan respon siswa pada proses pembelajaran serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai sportivitas dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini menambah wawasan bagi guru untuk pemberian media dalam rangka penanaman nilai-nilai sportivitas pada siswa Madrasah Ibtidaiyah
- 2) Menambah pilihan alternatif untuk internalisasi nilai-nilai sportivitas bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah.

d. Bagi sekolah

Dapat dijadikan pilihan dalam pemberian kebijakan pada penanaman nilai-nilai sportivitas siswa Madrasah Ibtidaiyah

D. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Agar penelitian yang dilaksanakan kompleks dari segi materinya, maka harus ada batasan-batasan agar pembahasannya tidak meluas, yaitu sebagai berikut

1. Film yang diteliti adalah film Garuda di Dadaku
2. Analisis yang di teliti adalah nilai-nilai sportivitas pada film Garuda di Dadaku untuk membentuk sikap sportif

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi nilai dalam bahasa inggris adalah (*moral value*), sedangkan nilai dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai hal yang bermutu

bagi manusia, berharga dan penilaian seseorang tergantung pada fakta yang terlihat, bila fakta berubah maka penilaian berubah pula (Moch, 2014). Pendapat lain mengartikan nilai sebagai hal yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk yang terukur oleh agama, tradisi, moral, etika kebudayaan yang masyarakat miliki (Zakiyah, 2014).

Nilai-nilai sportivitas menjunjung tinggi kepatuhan terhadap aturan, jujur, mengakui kelebihan orang lain, disiplin, menerima kekurangan diri tidak sombong dan ksatria (Access & Arifin, 2017). Menurut Lutan (Arifin, 2014) sportivitas adalah kesadaran yang selalu melekat dalam diri seseorang mengenai bahwa lawan bertanding merupakan kawan bertanding yang terikat oleh persaudaraan dalam olahraga. Adapun cermin dari suatu sportivitas terbentuk dari beberapa aspek, diantaranya:

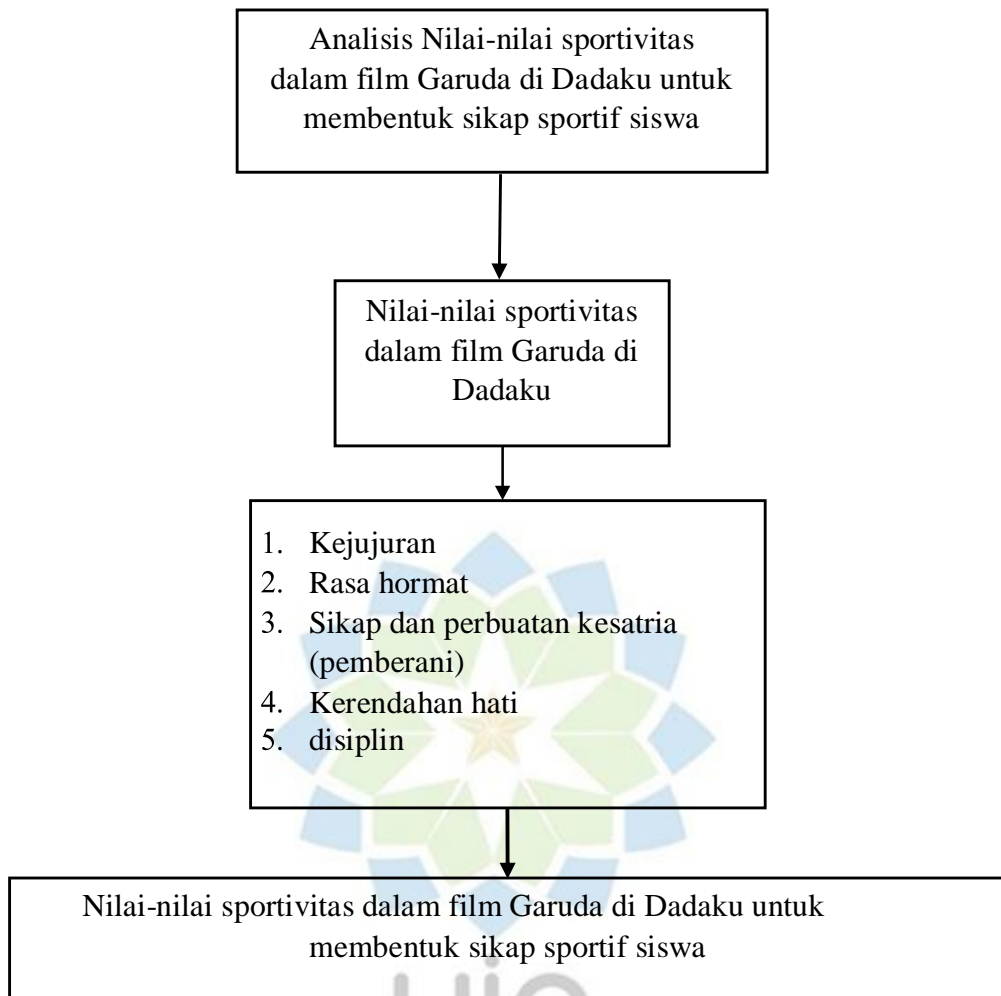
1. Kejujuran dan rasa keadilan
2. Rasa hormat terhadap lawan, baik dalam kekalahan
3. Sikap dan perbuatan ksatria (pemberani)
4. Sikap tegas dan berwibawa, jika terjadi lawan atau penonton tidak bertindak sportif
5. Kerendahan hati dalam kemenangan dan ketenangan atau pengendalian diri dalam kekalahan.

Sikap sportif adalah sikap yang meminimalisir sikap negatif seperti tidak terima, tidak jujur, dan tidak empati (Pertiwi & Mayasari, 2017). Menurut Eko Jalu Santoso (Dwi & Kusuma, 2013) sikap sportif yaitu sikap saling menghargai serta mengakui kekalahan dengan sikap ksatria dan dapat bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Dari pengertian di atas dapat diketahui ciri dari sikap sportif, diantaranya :

1. kejujuran
2. Saling menghargai
3. Mengakui kekalahan
4. Bertanggung jawab

Film adalah suatu bayang yang diangkat dalam kehidupan dan mengisahkan kejadian atau peristiwa yang hebat (Sobus, 2001). Film merupakan produk komunikasi yang berpengaruh pada kehidupan manusia, aktivitas penyampaian pesan pada jiwa manusia (Morisan, 2005). Dengan demikian film dapat dikatakan bahwa film adalah suatu media pengantar untuk memberikan pesan-pesan yang bermakna dan bermanfaat yang bisa diterapkan dengan baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Film Garuda di Dadaku adalah film yang bergenre film keluarga, film olahraga. Film ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah dan diperani oleh Emir Mahira, Aldo Tansani, Marha Aruan, Ikranagara, Maudy Koesnaedi, Ramzi dan Ari Sihasale. Film ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Bayu bertekad baja rela melakukan apapun demi menjadi seorang pemain sepak bola yang hebat serta menjadi salah satu pemain Tim Nasional (timnas), namun cita-cita Bayu sangat ditentang oleh kakeknya sendiri sebab trauma akan anak kakeknya yaitu ayah Bayu yang dirasa meninggal cuma-cuma akibat bermain sepak bola.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian terdahulu

Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai acuan penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Evra Yuly Rakhmawanti pada tahun 2010 yang berjudul “nilai optimisme dalam film Garuda di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah dan implikasinya terhadap peningkatan motivasi belajar PAI” model penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan hasil nilai optimisme dalam film Garuda di Dadaku memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap pasrah, dan cukup luwes dalam menemukan alternatif (Rakhmawanti, 2010)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Surwanti pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Nilai Disiplin dan Sportivitas Siswa kelas V dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di SD Negeri Baciro Yogyakarta” model penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan hasil implementasi nilai disiplin dan sportivitas siswa yaitu datang tepat waktu, memakai atribut sekolah sesuai peraturan. Nilai sportivitas diterapkan melalui berbagai macam permainan olahraga. Strategi yang dilakukan melalui mempersiapkan RPP dan melalui pembiasaan dengan peraturan. Evaluasi dilakukan secara langsung dengan menyimpulkan bersama dengan siswa dan dilakukan penilaian tengah semester serta penilaian akhir semester (Surwanti, 2019)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Budi Prasetyawati pada tahun 2014 yang berjudul “Nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI (9-12 tahun)” model penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian deskriptif dengan hasil dalam film Garuda di Dadaku terdapat 4 nilai-nilai nasionalisme yaitu kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap kekurangan beruntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, serta persatuan dan kesatuan (prasetyawati, 2014).